Jurnal Tarbiyah Almuslim
Vol. 2 No.1 Juni, 2024 : 55-68

KONSTRUKSI PENDIDIKAN : ANALISIS KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM (*TA'DIB, TA'LIM,* DAN *TARBIYAH*)

Jufrizal
Institut Agama Islam Almuslim Aceh
jufrizalassumbukie@gmail.com

Abstract

This research is library research, namely research that uses data sources from library searches in the form of the Koran, books and articles as the main source. This research is qualitative research with a rationalistic approach as the basis for collecting data. Data collection techniques use documentation as a reference in research. The research results obtained: First, Ta'dib, describes the process of character formation and manners. This involves the teacher's efforts to guide students in developing noble morals, providing examples, advice and guidance, creating people who believe and have good morals according to Islamic teachings. Second, Ta'lim, emphasizes the cognitive aspect of learning, providing the knowledge and skills needed in life, as well as guidelines for good behavior. Ta'lim strengthens the connection between teaching and learning by conveying clear and structured messages. Third, Tarbiyah, refers to the process of coaching and developing individuals as a whole. This includes the development of faith, knowledge, and charity, which are interrelated and important in achieving educational goals. Tarbiyah creates Muslim individuals who are ready to lead the people in the future with wisdom and courage. By applying this concept holistically, Islamic education can become the main pillar in building a generation that is devout and has noble morals.

Keywords*: Construction, Education, Ta'dib, Ta'lim, Tarbiyah*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian library *research, yaitu penelitian yang menggunakan sumber data dari penelusuran perpustakaan berupa Alquran, buku-buku dan artikel-artikel sebagai sumber utamanya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik sebagai pijakan dalam mengambil data. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi sebagai rujukan dalam penelitian. Hasil penelitian didapatkan: Pertama, Ta'dib, menggambarkan proses pembentukan karakter dan adab. Ini melibatkan upaya guru untuk membimbing murid dalam mengembangkan akhlak yang mulia, memberikan keteladanan, nasihat, dan bimbingan, menciptakan manusia yang beriman dan berakhlak baik sesuai ajaran Islam. Kedua, Ta'lim, menekankan pada aspek kognitif pembelajaran, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan, serta pedoman perilaku yang baik. Ta'lim*

memperkuat hubungan antara pengajaran dan pembelajaran dengan penyampaian pesan yang jelas dan terstruktur. Ketiga, Tarbiyah, mengacu pada proses pembinaan dan pengembangan individu secara menyeluruh. Ini mencakup pengembangan iman, ilmu, dan amal, yang saling terkait dan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tarbiyah menciptakan individu Muslim yang siap memimpin umat di masa depan dengan kebijaksanaan dan keberanian. Dengan menerapkan konsep ini secara holistik, pendidikan Islam dapat menjadi pilar utama dalam membangun generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Kata Kunci*: Konstrukisi, Pendidikan, Ta'dib, Ta'lim, Tarbiyah*

PENDAHULUAN

Konstruksi pendidikan tidak hanya sekadar memberikan ilmu, akan tetapi juga kegiatan-kegiatan tersencana dalam menjalankan proses pembelajaran, pembinaan karakter, dan pembentukan akhlak yang mulia. Konsep dasar dalam pendidikan Islam ditekankan pada tiga prinsip utama: *Ta'lim*, *Tarbiyah*, dan *Ta'dib*. Tiga konsep ini saling melengkapi dan membentuk landasan kokoh bagi pengembangan individu dalam ajaran Islam.[1]

Pendidikan Islam tidak saja membentuk kepribadian seseorang, menghambakan diri kepada Allah, akan tetapi jauh lebih dalam dari itu, yaitu menjadikan manusia yang bisa berinteraksi antara diri dan Allah dan interaksi yang baik dengan alam sekitarnya.[2] Pendapat tersebut sejalan dengan Haidar Daulay yang menyatakan bahwa pendidikan Islam untuk bertujuan menjadikan manusisa yang paripurna, yaitu manusia yang menghambakan diri kepada Allah, dan bisa berhubungan baik dengan manusia dan Alam.[3] Sesuai dengan firman Allah dalam Alquran:

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا٣٦

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS. An-Nisa', ayat: 36).

[1]Linna Susanti et al., "The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education," *SUHUF* 35, no. 2 (November 1, 2023): 11–19, https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964.

[2]Saihu Saihu, "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (November 23, 2019): 197–217, https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54.

[3]Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Meskipun demikian, konsep atau hipotesis pendidikan sedang mengalami perdebatan di kalangan para pakar pendidikan. Pendidikan memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk sebuah generasi yang Islami, pendidikan tidaklah cukup tanpa dukungan konsep yang akurat. Jika teori empiris yang dijadikan sebagai sebuah paradigma dalam teori pendidikan, maka dalam teori tersebut meninggalkan hal-hal gaib yang diceritakan dalam Alquran dan Sunnah, karena metode ilmiah tersebut harus dapat diamati. Sebuah teori yang tidak dapat dibuktikan secara observasional tidak dapat menjadi dasar untuk merumuskan sebuah teori menurt pendapat tersebut, termasuk teori pendidikan. Namun, Alquran, yang diwahyukan melalui Nabi Muhammad (SAW), selalu memberikan bukti yang berkelanjutan, dari masa lalu hingga masa yang akan datang bahwa konsep pendidikan yang di dalam Alquran bisa landasan bagi manusia kehidupan.

Pendidikan dan manusia adalah dua unsur yang saling berkaitan satu sama lain, manusia tanpa pendidikan akan kering tanpa manfaat. John Dewey yang dikitip oleh Jalaluddin menyatakan, bahwa pendidikan merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia dalam membentuk pondasi spritual dan konstruksi sosial.[4]

Konstruksi sosial akan terbentuk dengan kedisiplinan hidup, ini bisa terbangun dengan adanya pendidikan khususnya pendidikan Islam, karena dalam pendidikan Islam bukan saja mengajarkan cara berpikir kritis juga mengembangkan potensi bawaan yang dimiliki setiap manusia. Untuk memaksimalkan pendidikan Islam membutuhkan konsp-konsep yang tepat sehingga pendidikan Islam berjalan sesuai dengan perencaan dan tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran dan Hadis.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini, peulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Library Research* (Penelitian kepustakaan), yaitu dengan menganalisis buku-buku, jurnal dan literatur lainnnya yang berhubungan dengan masalah yang dikaji penulis dalam Penelitian.[5] Penelitian Pustaka merupakan penelitian yang membatasi penelitian dengan kajian-kajian Pustaka tanpa memerlukan kajian lapangan.[6] Penelitian kualitatif merupakan teknik penelitian secara sisitematis dan objektif yang data-datanya tidak menggunakan angka-angka atau bentuk hitungan lainnya.[7] Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat Albi Anggito dan Johan Setiawan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti tentang fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode ilmiah dan tidak menggunakan angka-angka.[8]

---

[4]Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafido, 2003), hal. 67.

[5]Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80, https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

[6]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: IKAPI, 2014), hal. 2.

[7]Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 6.

[8]Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Jejak, 2028), hal. 7.

Untuk memudahkan penulis dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, maka penulis menggunakan pendekatan rasionalistik dalam mengambil data. pendekatan rasionalistik menggunakan logika berfikir dalam menganalisis data-data dari sumber terdahulu seperti ayat Alquran, Hadis, jurnal, buku dan tulisan lainnya menjadi sebuah konsep. Pendekatan rasionalistik merupakan pendekatan yang holistik, yaitu sasaran penelitian tidak keluar dari konteksnya, holistik yang dimaksud adalah membangun suatu pemaknaan atas emperi yang logis.[9]

Adapun sumber data dalam penelitian ini, sama dengan sumber data pada penelitian-penelitian kualitatif lainnya, yaitu sumber data primer, dimana data bersumbuer dari sumber alquran, buku, jurnal dan literatur lainnya yang berkenaan dengan judul penelitian; dan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh sumber-sumber untuk mendukung penelitian. [10] Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alquran, Buku-buku dan jurnal yang berkenaan dengan konsep dasar pendidikan Islam (*Ta'dib, Ta'lim* dan *Tarbiyah*). Sedangkan Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder dengan menggunakan metode-metode ilmiah secara sistematis dengan menggunakan alat atau instrument penelitian yang relevan.[11] Dalam pengumpulan data peneliti sebagai *key informan*. metode dalam pengumpulan data, penulis hanya menggunakan Dokumentasi. Dokumentasi yang penulis maksud adalah Alquran, buku dan jurnal yang berkenaan dengan judul penelitian. dalam pegolahan data, penulis menggunakan analisis dengan mengumpulakan semua data yang menurut penulis perlu, setelah itu penulis memilah satu persatu secara hati-hati sepaya tidak terlewatkan dan memilah data-data yang berkenaan dengan penelitian dengan data yang tidak berkenaan. Setelah itu penulis analisis satu persatu sehingga memperoleh data yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[12]

KONSEP DASAR

Jurnal Purnomo dan Putri Irma Solikhah.[13] Penelitian ini mendiskusikan konsep dasar pendidikan dengan menerapkan pendidikan inklusif, Pentinya pendidikan Islam yang inklusif dan beralih dari paradigma eksklusif ke paradigma inklusif. Kajian ini menunjukkan bahwa Islam mempunyai semangat persatuan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti *attarrūf, atāsamm, atwassus*, dan *atawūn*.

[9]S,Aminah and Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik* (Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP, 2019), hal. 127.

[10]Johni Dimyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 39-40.

[11]Ridlwan, *Statistika Untuk Lembaga Dan Instansi Pemerintah/Swasta* (Bandung: Alfabeta, 2004), 137.

[12]Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 87.

[13]Purnomo Purnomo and Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (November 29, 2021), https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286.

Keharusan pendidikan Islam inklusif hendaknya berfungsi untuk memastikan bahwa karakter Islam inklusif benar-benar tersampaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengubah paradigma pendidikan Islam dari eksklusif menjadi inklusif memerlukan perbaikan pada unsur kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran.

Jurnal Yasmansyah dan Arman Husni.[14] Hasil penelitian didapatkan bahwa Pendidikan Islam merupakan upaya dalam untuk mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik menjadi manusia yang mengikuti tuntunan Alquran dan Hadis. Pendidikan Islam terdiri dari pendidikan Islam formal, pendidikan Islam nonformal, dan pendidikan Islam nonformal. Pendidikan Islam terbagi kepada dua: yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Tesis Al Furqon Hasbi[15] Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Qayim mengatakan bahwa sumber informasi dasar pendidikan Islam adalah al-Quran, hadis, fitrah, qiyas (analogi), ithibar (mengambil pelajaran), dzauq (perasaan), dan wujd (intuisi). Tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan dalam diri manusia sikap ‘ubdiyyah (perbudakan) hanya kepada Allah Ta’ala, sehingga dapat mencapai kesempurnaan diri, kebahagiaan dan rasa aman. Ibnu Qa’yim mengidentifikasi tiga unsur yang ada dalam tubuh manusia: unsur fisik (gerakan batin) yang meliputi binaraga, keterampilan, dan pendidikan seks, dan unsur ruhani (emosional) yang meliputi keimanan, akhlak, dan pembinaan kemauan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan perencanaan dalam pendidikan Islam harus dilakukan sesuai dengan teori-teori yang disebutkan dalam Alquran dan Hadis, agar pelaksanaan dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan itu sendiri. Hal ini untuk memastikan bahwa para pelaku pendidikan tumbul tekad dan keinginan yang kuat agar praktik pendidikan tidak mudah terpengaruh pengaruh luar dan salah arah.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu bentuk aktivitas manusia yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar berbuat baik agar dapat menjalani kehidupan yang baik. Termasuk mengikuti segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang Allah. Semua ini harus benar-benar dalam kendali Allah. Oleh karena itu, Alquran dan Sunnah menjadi landasan pendidikan Islam. Namun kedua sumber utama tersebut hanya memuat prinsip-prinsip dasar, sehingga pendidikan Islam tetap setia pada nilai-nilai inti Alquran dan Sunnah dengan tetap terbuka pada unsur ijtihad. Oleh karena itu, Alquran, Sunnah dan Ijtihad menjadi landasan pendidikan Islam. Menurut Hasan Ranglung, ada lima sumber informasi yang diterima dalam Islam, yaitu (1) Alquran; (2) Sunnah Nabi yang merupakan sumber asli. Kemudian sumber (3) Qiyas. Artinya permasalahan-permasalahan yang disebutkan dalam Alquran dan Sunnah

[14]Yasmansyah Yasmansyah and Arman Husni, “Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam,” *Indonesian Research Journal On Education* 2, no. 2 (April 16, 2022): 783–90, https://doi.org/10.31004/irje.v2i2.124.

[15]Al Furqon Hasbi, “Tesis: Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim: Relevansinya Dengan Pendidikan Modern.” (Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006).

dibandingkan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat Islam pada suatu waktu tertentu. Namun, ketika tidak ada teks eksplisit dalam Alquran, maka Qiyas digunakan. (4) *Maslahah*. *Maslahah* adalah kesejahteraan umum pada suatu waktu tertentu yang dianggap sesuai dari sudut pandang Islam. Sedangkan sumber yang kelima adalah ijmah atau ijmah para ulama dan ulama pada suatu waktu tertentu, yang dianggap sesuai dengan sumber utama Islam: Alquran dan Sunnah.[16]

Ta'dib

Kata *ta'dib* berasal dari akar kata *masdar* yang berasal dari kata "*addaba*", yang artinya membuat sesuatu, membina akhlak, sopan santun, dan melatih untuk mengerjakan yang sesuai dengan tuntunan.[17]

Dari definisi tersebut menyatakan bahwa *Ta'dib* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya untuk mengajarkan sopan santun dengan pembinaan akhlak menjadi tujuan belajar.

Menurut al-Naqaid al-Attas, *ta'dib* merupakan nilai yang di ajarkan kepada peserta didik dengan menjadikan iman dan taqwa kepada Allah sebagai landasan berpijak dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai pengetahuan tentang pentingnya penghambaan diri.[18]

Dalam istilah *ta'dib* seorang guru dalam mengajar selalu mengedepankan keteladanan, kasih sayang, pengawasan, pengamatan, nasehat dan bimbingan yang selalu diberikan, sehingga peserta didik menjadi insan kamil.[19] Keteladan dalam pembelajaran juga didukung oleh teori yang dikemukan oleh Albert Bandura dengan teorinya Belajar Sosial (*Social Learning Thery*), Belajar sangat ditentukan oleh keteladanan seorang guru. Dalam belajar manusia sangat tergantung pada manusia lain, karena belajar itu dipengaruhi oleh lingkungan.[20]

Dalam pengertian *ta'dib* di atas bahwa salah satu konsep pendidikan Islam adalah usaha guru dalam mengajar untuk menjadikan peserta didik seorang yang mempunyai sifat yang baik, sopan dan taat kepada Allah. Cara ini bisa dibangun dengan menggali potensi-potensi peserta didik dan mengembang potensi tersebut dalam proses pembelajaran yang *Pleasant*, inovatif dan kreatif sehingga peserta didik belajar sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Sistem tersebut akan berjalan apabila seorang guru dalam proses belajar mengajar selalu mencontohkan perilaku-perilaku yang baik untuk menjadi contoh yang selalu terekam dalam ingatan peserta didik yang akan menjadi suatu konsep dan akhirnya menjadi pengetahuan baru bagi peserta didik dalam pengembangan pengetahuannya, seperti

[16]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hal. 93-94.

[17]Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal 44.

[18]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 29.

[19]Norhalimaton Saadiah Ayub, Mohd Isa Hamzah, and Khadijah Abdul Razak, "The Practice of Ta'dib Leadership among Islamic Education Teachers," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10, no. 3 (March 29, 2020): Pages 931-943, https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v10-i3/7352.

[20]Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP, 2016), hal. 36.

guru memberikan teladan atau contoh yang baik agar ditiru baik dari perilaku guru maupu perkataannya. Teori ini terdapat dalam Alquran yang mengedepankan keteladan dalam mengajar, itulah inti dari diutusnya Nabi Muhammad Saw. dan juga teorinya Albert Bandura tentang teori keteladanan (*Imitation*)

Ta'dib memiliki kandungan pengembangan dalam pelaksanaannya, yaitu Iman, Amal dan Ilmu.[21] Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Raden Rizky Fahrial Ahmad dkk, yang mengatakan bahwa iman, amal dan ilmu merupakan arah dari pendidikan Islam.[22] Ini sebagai termaktub dalam Alquran:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim, ayat: 6).

Ciri-ciri seseorang yang beriman dan berakhlak mulia dapat dilihat dari seberapa taat seseorang kepada Allah dan menghambakan diri kepada Allah dengan berkarya dan berinovasi untuk kepentingan kehidupan bersama. Dengan berlandaskan keimanan, ia mampu menjaga hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan dengan para sahabat Allah. Di sisi lain, pengetahuan dan keyakinan tersebut diwujudkan dalam kemampuan untuk terus berbenah dan berinovasi, yang berguna dalam masyarakat.

Ta'dib upaya dalam membentuk adab seseorang. Dilihat dari definisinya, maka *Ta'dib* terbagi kepada empat:[23]

1. *Ta'dib* adalah *al-haqq*, pendidikan yang membentuk spiritual yang baik, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai *ilahiyah*.
2. *Ta'dib adab al-Khidmah*, pendidikan adab yang mengajarkan pentingnya mengabdi kepada masyarakat.
3. *Ta'dib adab al-Syari'ah*, pendidikan tata krama yang tata caranya telah digariskan oleh Allah memalui wahyu.
4. *Ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan yang mengajarkan pentingnya saling menghormati dan saling tolong menolong.

Ta'lim

Perkataan *ta'lim* diambil dari kata dasar (علّم يعلّم: '*allama yu'allimu* dan *ta'lim* تعليم). Kata *ta'lim* di ambil dari *fi'il madhi* "*allama*" yang artinya mengajar,

[21]Raden Rizky Fahrial Ahmad et al., "Ta'dib: Character Foundations in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *At-Ta'dib* 18, no. 1 (June 28, 2023): 70–80, https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.8320.

[22] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hal. 52-53.

[23]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 20-21.

memahami.[24] *Ta'lim* dalam Bahasa Indosesia lebih dekat kepada kognitif. *Ta'lim* yang di dalamnya terdapat bagaimana seseorang peserta didik dalam memahami pelajaran, memiliki keterampilam yang menjadi modal dalam kehidupan sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Dalam surat Al Jum'ah:

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ٢

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Al Jum'ah, ayat: 2).

Dari ayat tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa nabi merupakan seorang guru yang mengajarkan umatnya dengan materi-materi yang direncanakan dengan sangat matang dalam bimbingan Allah dan dengan contoh teladan sebagai metode pembelajarannya. Dalam istilah *ta'lim* lebih fokus pada penyampaian pembelajaran dengan benar dan utuh.[25] Ini sejalan dengan teori komunikasi antar pribadi yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan penyampaian pesan kepada seseorang sehingga mereka tau maksud dan tujuan apa yang disampaikan, maka komunikasi yang baik adalah komunikasi yang terstruktur dan sesuai dengan tingkat sipenerima pesan.[26] Dalam pembelajaran seorang guru dibutuhkan komunikasi yang baik, sehingga apa yang disampaikan dengan mudah peserta didik memahami maksud dari guru tersebut, sehingga pembelajaran menjadi terarah dan tuntas.

Muhammad Rasyid Ridha dalam bukunya Ahmad Tafsi mengartikan *ta'lim* dengan segala proses transfer ilmu kepada setiap individu secara langsung tanpa memandang waktu, usia dan tempat.[27] Pendapat Muhammad Rasyid Ridha sejalan dengan Abdul Fattah Jalal dalam buku Ridlwan Nasir, *ta'lim* merupakan penanaman ilmu pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman Amanah kepada peserta didik sehingga peserta didik benar-benar menjadi hamba yang siap menerima *al-hikmah*, yang tidak saja menjadi seorang yang ahli zikir akan tetapi juga menjadi manusia yang ahli fikir dengan sehingga bisa membedakan antara yang baik dengan yang buruk.[28]

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat tersebut bahwa *ta'lim* merupakan penanaman nilai kepada peserta didik dengan penyampaian pembelajaran yang baik dan benar, memberi ilmu pengetahuan dan mengajarkan ketrampilan yang akan dimiliki peserta didik sehingga peserta didik menjadi insan kamil atau khalifah yang akan memimpin ummat di masa yang akan datang, dan

[24]Abdul Mujib. hal. 18.

[25]Linna Susanti et al., "The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education," *SUHUF* 35, no. 2 (November 1, 2023): 11–19, https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964.

[26]Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal* (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 3-4.

[27]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* hal. 31.

[28]Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal.* hal 47.

ta'lim juga berarti proses belajar terus menerus dari lahir hingga mati. Seperti yang terdapat dalam surat An Nahl ayat 78.

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ٧٨

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An- Nahl,ayat: 78).

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa Ta'lim membahas tentang ilmu dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dan aspek pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai usaha dalam kreatifitas, membina dan memajukan kehidupan yang lebih baik dan mulia. Hubungannya dengan aspek rasional, emosional dan perilaku. Meskipun manusia dilahirkan tanpa ilmu pengetahuan, namun mereka diberikan berbagai kemungkinan untuk mengembangkan kemampuannya dalam memahami dan memanfaatkan lingkungan sehingga manusia mendapatkan ilmu pengetahuan.

Tarbiyah

Dalam bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kata, yaitu:[29]

1. *Rabba, yarbu*: yang memiliki makna tumbuh, bertambah, berkembang.
2. *Rabbi, yarba*: yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa.
3. *Rabba, yarubbu*: yang memiliki makna memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara.

Dari referensi tersebut di atas, dapat diketahui bahwa *tarbiyyah* merupakan proses mendidik dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak kepada yang lebih baik dan sempurna, yaitu dengan menjadikan peserta didik yang taat kepada Allah SWT. Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan metode, strategi, Teknik, media dan tujuan pembelajaran, supaya pembelajaran berjalan dengan sempurna, selain itu materi dan cara berkomunikasi dalam pembelajaran juga menjadi hal yang urgen sehingga hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan Islam.

Firman Allah dalam pada surat Al Fatihah:

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢

Artinya: Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam (QS. Al Fatihah, ayat: 2)

Allah adalah Pendidik alam semesta dan tidak ada satu pun ciptaan-Nya yang jauh dari pendidikan-Nya. Allah mendidik ciptaan-Nya dalam arti kata yang seluas-luasnya. Sebagai seorang pendidik, ia mengasuh anak-anak, merawat mereka, dan memberi mereka kekuatan untuk menyempurnakan kehidupan mereka. Ayat ini, dalam beberapa tafsir, menitik beratkan tentang tanggungjawab anak kepada orang tuanya, kata ``*rabba*" yang diterjemahkan menjadi ``mendidik" berasal dari kata *tarbiyyah* yang artinya mendidik untuk pembentukan terminologi.

[29]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam.* hal. 10-11.

Kata *al-rabba* juga berasal dari kata *tarbiyyah* yaitu menyelesaikan sesuatu secara bertahap atau menyempurnakan sesuatu secara bertahap, dan berarti mengembangkan nilai-nilai yang ada. Jika kata *tarbiyah* berasal dari kata *fi'il madhi*, maka diartikan sebagai sesuatu yang menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, meluaskan, dan menjinakkan.[30]

Pemahaman ini diambil dari firman dalam al-Quran Allah swt Surat al-Isra':

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا٢٤

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (QS. Surat al-Isra', ayat: 24).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam mendidik peserta didik harus memperhatikan kepada segala arah dan sudut pandang. Mendidik tidak saja sebatas pada jasmaninya akan tetapi harus menembus kepada mendidik rohaninya, yaitu menyangkut spiritual peserta didik. Maka pendidikan bukan saja berbicara kognitif, akan tetapi afektif dan psikomotorik sangat menentukan keberhasilan peserta didik, sehingga peserta didik tidak saja pintar juga berakhlak, inilah indikator seorang guru sukses dalam mengajar, begitu juga sebaliknya dalam penilaian terhadap peserta didik bukan saja pada nilai yang didapat juga dibarengi dengan pengamalan terhadap apa yang telah diketahuinya. Keseimbangan tersebut di katagori dalam *tarbiyah*.

Fir'un dalam mendidik nabi Musa, yang mana Fir'un hanya mendidik dari aspek jasmani saja tanpa memperhatikan aspek rohani, sehingga nabi musa tidak pernah mengikuti apa yang telah di didik dan dicontohkan oleh Fir'un. ini telah termaktub dalam alquran surat Asy-Syu'ara:

قَالَ أَلَمۡ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدٗا وَلَبِثۡتَ فِينَا مِنۡ عُمُرِكَ سِنِينَ١٨

Artinya: Fir'un menjawab: Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu (QS. Al Syu'ara, ayat 18).

Menurut Musthafa Al-Ghalayani dalam buku Ridlwan, *at-tarbiyah* merupakan menumbuhkan etika pada peserta didik dengan memberikan nasehat dan arahan sehingga peserta didik potensi yang dimiliki menjadi berkembang dan menjadikan peserta didik memiliki sifar *wara*' bijak, inovatif, kreatif dalam hidupnya sesuai dengan arah tujuan pendidikan Islam.[31]

Dari pendapat di atas, dapat disimpilkan bahwa *Tarbiyah* merupakan penyampaian pendidikan melalui transfer komunikasi ilmu dari seorang guru kepada peserta didik, guru bisa orang tua, kelompok atau sumber yang terjadinya transformasi pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Sehingga definisi guru

[30]Aldila Winda Pramita Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, Ghaeijsa Zahira Sopha, "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib," *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, June 28, 2023, 83–89, https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394.

[31]Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal.* hal. 47.

sangat luas tergantung siapa yang memberikan ilmu, sedangkan yang menerima ilmu disebut dengan peserta didik. Dalam mencapainya tujuan pendidikan Islam sangat tergantung pada keseriusan dan keikhlasan seorang guru. Karena dengan sikap serius dan ikhlas akan menjadikan peserta didik dengan mudah menerima ilmu sehingga mudah dalam terciptanya keimanan dan ketaqwaan dalam diri peserta didik.

Tarbiyah ini meliputi bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, harus dibekali dalam ketiga bidang tersebut, sehingga berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.[32]

Musthafa al-Maraghi yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud membagi aktivitas *al-tarbiyah* menjadi dua macam:[33]

1. *Tarbiyah* khalaqiyyah, yaitu pendidikan tentang mendidikak jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya.
2. *Tarbiyah diniyah tahdzibiyyah*, pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia.

Dalam pengertian ini, Tarbiyah bahwa pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada kebutuhan jasmani saja, namun juga memerlukan pembinaan kebutuhan psikologis, sosial, etika, dan agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam yang dilaksanakan harus mencakup proses transformasi ilmu pengetahuan dan akhlak serta pengembangan potensi peserta didik melalui penerapan ilmu yang dipelajari dan berbasis spiritual. Dengan demikian benar-benar menjadi manusia di muka bumi dan menjadi khalifah, yaitu keseimbangannya dunia dan akhirat

PENUTUP

Dari analisis terhadap istilah ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan masing-masing konsep, namun secara substansial, ketiganya saling terkait dan saling melengkapi satu sama lain, terutama dalam konteks memelihara dan mendidik anak. Ta'lim menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, tanggung jawab, dan pembentukan karakter yang baik kepada anak. Ini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta pedoman perilaku yang baik. Tarbiyah lebih menitikberatkan pada bimbingan anak untuk mengembangkan potensi dan tumbuh secara menyeluruh, baik dari segi ilmu maupun akhlak. Ini melibatkan pengembangan ilmu dalam diri manusia serta pembentukan karakter yang baik melalui pengalaman belajar yang benar. Sementara ta'dib menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang untuk menciptakan kestabilan dalam amal dan perilaku yang baik.

[32]Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Slam: Tinjauan Dari Aspek Semantik," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (July 28, 2017): 138, https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3786.

[33]Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2000), hal. 17.

Dari uraian tentang ketiga konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah menghasilkan individu yang "seutuhnya" atau perfect man, yang mampu mengarungi kehidupan dengan baik. Dengan demikian, ketiga konsep tersebut memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

Ahmad, Raden Rizky Fahrial, Reza Aditya Ramadhani, Roibin Roibin, Dila Rukmi Octaviana, and Syuhadak Syuhadak. "Ta'dib: Character Foundations in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *At-Ta'dib* 18, no. 1 (June 28, 2023): 70–80. https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.8320

Ahmad Susanto. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP, 2016.

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Al Furqon Hasbi. "Tesis: Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim: Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.

Albi Anggiti, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Jejak, 2028.

Ali Abdul Halim Mahmud. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Prees, 2000.

Alo Liliweri. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana, 2017.

Ayub, Norhalimaton Saadiah, Mohd Isa Hamzah, and Khadijah Abdul Razak. "The Practice of Ta'dib Leadership among Islamic Education Teachers." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10, no. 3 (March 29, 2020): Pages 931-943. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v10-i3/7352.

Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, Ghaeijsa Zahira Sopha, Aldila Winda Pramita. "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib." *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, June 28, 2023, 83–89. https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394.

Haidar Putra Daulay. *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif, 1980

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafido, 2003.

Johni Dimyati. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana, 2013.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: IKAPI, 2014.

Purnomo, Purnomo, and Putri Irma Solikhah. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (November 29, 2021). https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286.

Ridwan. *Statistika Untuk Lembaga Dan Instansi Pemerintah/Swasta*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Ridwan Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Saihu, Saihu. "KONSEP MANUSIA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (November 23, 2019): 197–217. https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54.

S,Aminah, and Roikan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP, 2019.

Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Susanti, Linna, Muhamad Fiqhussunnah Al Khoiron, Abid Nurhuda, and Muhammad Al Fajri. "The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education." *SUHUF* 35, no. 2 (November 1, 2023): 11–19. https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964.

———. "The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education." *SUHUF* 35, no. 2 (November 1, 2023): 11–19. https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964.

Syah, Ahmad. "TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM PENDIDIKAN SLAM: Tinjauan Dari Aspek Semantik." *Al-Fikra : Jurnal*

Ilmiah Keislaman 7, no. 1 (July 28, 2017): 138. https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3786.

Yasmansyah, Yasmansyah, and Arman Husni. "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam." *Indonesian Research Journal On Education* 2, no. 2 (April 16, 2022): 783–90. https://doi.org/10.31004/irje.v2i2.124.